

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang, berbagai informasi amat bergantung pada kemajuan teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi memungkinkan masyarakat untuk segera mengetahui kejadian-kejadian di berbagai belahan dunia. Di samping itu, teknologi tersebut juga dapat berfungsi sebagai dakwah islam atau media pembelajaran dan memperluas pengetahuan melalui informasi yang disajikan di berbagai platform media.¹

Dengan berkembangnya teknologi, tidak sedikit orang menggunakan internet ataupun media lainnya, seperti Instagram, Tiktok, Twitter, WA, dan Facebook.² Media ini telah menjadi sarana utama bagi umat Islam untuk berbagi ajaran agama dengan jangkauan yang luas dan cepat. Masyarakat dari berbagai macam usia dapat dengan mudah mengakses konten keagamaan melalui perangkat seluler mereka.³ Kelebihan utama dari media sosial adalah kemampuannya untuk menjangkau jutaan orang dalam hitungan detik, menjadikan dakwah Islam lebih efektif. Namun, di balik kemudahan ini, muncul pula tantangan dalam menjaga kebenaran dan keakuratan informasi yang disebar. Konten keagamaan yang tidak benar dapat menyebabkan

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007).

² Hendri Waluyo Lensa Rina Rizki Dzakiyyatul Adha, "Penyebaran Hadis Media Sosial," *Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023).

³ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 45.

kesalahpahaman di kalangan umat, sehingga diperlukan perhatian lebih dalam pengelolaan konten dakwah di media sosial.⁴

Instagram menjadi salah satu sarana populer untuk menyebarkan dakwah, khususnya yang berkaitan dengan hadis. Banyak pengguna yang memanfaatkan *platform* ini untuk menyampaikan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW melalui berbagai format seperti teks, gambar, ataupun video. Postingan tersebut sering kali disertai dengan penjelasan singkat atau konteks tertentu, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada audiens.⁵ Hadis yang disebarkan di Instagram memiliki potensi untuk menarik perhatian orang banyak, terutama generasi muda, yang lebih suka melihat gambar dan menonton video.

Salah satu cara baru untuk menyajikan hadis di Instagram adalah melalui meme. Menurut KBBI, meme adalah gagasan, sikap, atau gaya yang menyebar dari satu individu ke individu lain dalam suatu komunitas. Meme juga bisa diartikan sebagai potongan gambar dari sebuah acara televisi atau gambar buatan sendiri yang diubah dengan menambahkan teks untuk tujuan hiburan atau sebagai bahan candaan.⁶ Sementara itu, menurut Limor Shifman, meme merupakan salah satu cara penyebaran sifat tertentu melalui sebuah konten.⁷ Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa meme

⁴ Maulana Wahyu Saefudin, "Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022).

⁵ Marisa Rizki Siddik Firmansyah, "Hadis Dan Media Sosial Sebagai Alat Da'wah Di Instagram: Study Ilmu Hadis," *Jurnal Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 5 (2023).

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.

⁷ Limor Shifman, "The Sultural Logic of Photo Based Meme Genres," *Jurnal of Visual Culture*, 13, no. 3 (2014), hlm. 341.

adalah konten yang menggabungkan gambar dan teks untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur dan mudah dimengerti.

Dalam konteks ini, meme hadis menjadi alat yang menarik untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang ringan. Namun, penggunaan meme juga memiliki beberapa tantangan. Ada risiko bahwa makna asli hadis bisa berubah atau konteks penting dari hadis tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, jika tidak ada penjelasan atau rujukan yang jelas tentang keaslian hadis yang digunakan publik dapat dengan mudah salah memahami pesan yang disampaikan. Dengan hal ini menyebabkan khalayak bebas memberikan pandangannya terhadap hadis yang dimuat tersebut, tanpa ada dasar ataupun pegangan.⁸ Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi kritik terhadap meme hadis di media sosial guna meneliti kualitas hadis dampak penyebaran konten terhadap pemahaman agama di dunia publik.

Salah satu akun Instagram yang aktif menyebarkan hadis dalam bentuk meme adalah akun @haditsapp. Akun ini dibuat pada tahun 2017, yang kini memiliki 1067 postingan, dan 25,9 rb pengikut pada Oktober 2024. Akun @haditsapp memposting meme hadis menggunakan terjemahan hadis yang menarik dengan gambar yang bagus, serta menggunakan bahasa yang kekinian, seperti salah satu postingannya yang berjudul “Bisniis Boleh, Bohong Jangan dong!”

⁸ Rosa Redia Pusanti Haryanto, “Representasi Kritik Dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik Dalam Masa Pemilu 2014 Pada Jejaring Sosial ‘Path’ Sebagai Media Kritik Di Era Siber),” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta*, n.d. hlm.,7.

Pada judul ini, admin yang biasa disebut dengan minensha mencantumkan hadis Riwayat al-Darimi yang berbunyi:

Dari Rifa'ah radhiyallau 'anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar menuju Baqi', kemudian bersabda, 'Wahai para pedagang!' Hingga manakala mereka mengangkat kepalanya masing-masing, beliau melanjutkan sabdanya, 'Para pedagang akan dikumpulkan pada hari kiamat kelak sebagai para pendosa, kecuali seseorang yang bertaqwa, berbuat baik, dan jujur.'" (HR. Darimi 2426)

Penjelasan yang diberikan pun juga menarik,

"Agar bisnis kita berbuah surga, 'Ketahuilah brotherfillah, bisnis yang kita lakukan bisa membawa malapetaka yang besar bagi kita, jika kita tergiur untuk melakukan segala hal tanpa memandang lagi hal-hal haram, hanya agar bisnis kita berkembang. Sebaliknya, jika kita mengutamakan amanah dalam setiap Langkah bisnis kita, maka insyaallah itu lebih berkah dan berbuah surga"



Gambar 1.1 Meme hadis pada akun @haditsapp

Selain penyampaian yang menarik, akun @haditsapp selalu melampirkan nama periwayat sehingga orang tertarik untuk membacanya.⁹ Meskipun banyak pengikut yang menghargai cara penyampaian yang kreatif ini, penting untuk diingat bahwa tidak semua hadis yang diposting telah melalui proses yang ketat. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keaslian hadis yang disebarkan. Untuk menjaga keaslian dan validitas hadis yang disebarkan di media sosial, terutama dalam bentuk meme, studi *takhrij* hadis sangat dibutuhkan.

Takhrij hadis menurut Syuhudi Ismail adalah upaya menelusuri atau mencari hadis dalam berbagai kitab yang menjadi sumber aslinya. Dalam sumber tersebut, hadis disajikan secara lengkap dengan *matan* dan *sanadnya*.¹⁰ Sedangkan menurut Mahmud al-Tahhan mendefinisikan *takhrij* sebagai tindakan menunjukkan sumber asli suatu hadis, menjelaskan rantai periwayatannya, serta memberikan penilaian tentang kualitas hadis tersebut.¹¹ *Takhrij* juga menjadi sangat penting, karena Rasulullah SAW. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ جَامِعِ بْنِ سَدَّادٍ عَنْ عَلَمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّزْبِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ لِلرَّزْبِيِّ إِنْ لَمْ أَسْعُدْكَ تَابَتْ رِسْمُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُتَابُ إِنْ لَمْ تَقُلْ نَاقِلٌ نَاقِلٌ أَمَّا إِنْ لَمْ أَفَارِقْهُ وَلَكِنْ سَعِدْتُهُ يَفُوتُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَابْتَغِ بَابَ مَفْعَدَةٍ مِنْ النَّارِ (صحيح البخاري ١٠٤١¹²)

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Jami' bin Syaddad dari 'Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair dari Bapaknya berkata: Aku

⁹ Dikutip dalam akun instagram @haditsapp, Diakses pada tanggal 10 oktober jam 15.55

¹⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

¹¹ Mahmud Al-Tahhan, *Usul Al-Takhrij Wa Dirosah Al-Asanid* (Madinah: Dar al-Kutub al-Salaf, 1978).

¹² Ibnu Hajar Al-Atsqalaniy, *Fathul Bariy Fii Syarh Shahih Al-Bukhariy*, 5th ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), hlm. 182.

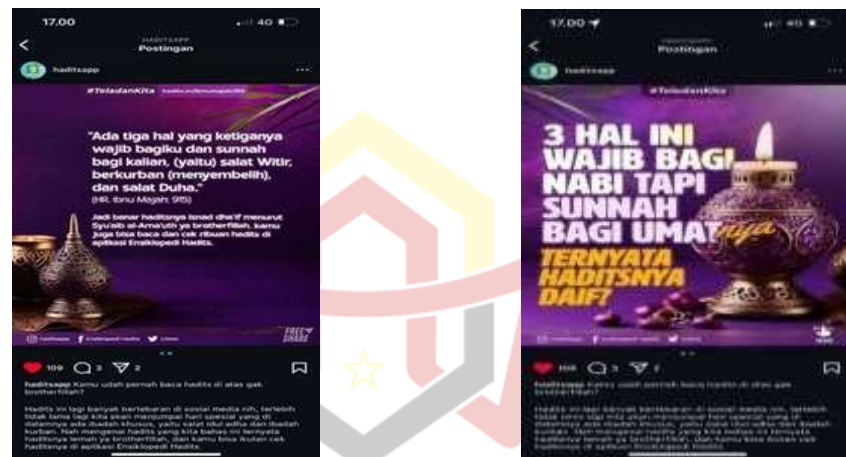
berkata kepada Az Zubair: "Aku belum pernah mendengar kamu membicarakan sesuatu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana orang-orang lain membicarakannya?" Az Zubair menjawab, "Aku tidak pernah berpisah dengan beliau, aku mendengar beliau mengatakan: "Barangsiapa berdusta terhadapku maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka".

Pesan yang terkandung dalam hadis ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan akurasi dalam menyampaikan ajaran islam. Hal ini juga menegaskan tanggung jawab setiap individu untuk memastikan bahwa apa yang mereka sampaikan tentang agama, terutama yang berkaitan dengan Nabi Muhammad, adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, hadis ini menjadi dasar yang kuat untuk mengingatkan umat Islam agar selalu memverifikasi dan meneliti informasi yang mereka terima sebelum menyebarkannya.

Dalam praktek penyebaran hadis media sosial, seperti yang dilakukan oleh akun @haditsapp akun ini, peneliti menemukan sebuah kesalahan dalam penulisan periwayat. Di sana, disebutkan bahwa hadis tersebut merupakan riwayat dari Sunan Ibn Majah, namun setelah peneliti teliti, hadis itu tidak ditemukan di kitab sumber aslinya, dan setelah ditelusuri lebih lanjut, hadis tersebut adalah riwayat dari Ahmad. Adapun Riwayat hadis yang dicantulkannya sebagai berikut: “Ada tiga hal yang ketiganya wajib bagiku dan sunnah bagi kalian, (yaitu) shalat witr, berkorban (menyembelih), dan shalat Dhuha.” (HR. Ibnu Majah: 915). Setelah ditelusuri, hadis tersebut ternyata merupakan Riwayat Ahmad: 1946 yang redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ أَبِي جَنْابِ الْكَلْبِيِّ عَنْ عِزْمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَعَتْ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفُوقُ لَيْلَ وَالنَّحْرِ ثَهْنٌ عَلَى فَرَايَضٍ وَهْنٌ لَكُمْ تَطْرُوعُ الْوَتْرِ
وَصَلَةُ الضَّرْحَى
(مسند احمد ١٩٤٦ ١٣)

Telah menceritakan kepada kami Syuja' bin Al Walid dari Abu Janab Al Kalbi dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga hal yang ketiganya wajib bagiku dan sunnah bagi kalian, (yaitu) shalat witir, berkorban (menyembelih), dan shalat dhuha". (Musnad Ahmad 1946)



Gambar 1.2 Meme hadis di akun @haditsapp

Pada kolom komentar, Peneliti melihat komentar dari satu orang pengguna yang menyatakan bahwa hadis itu memang tidak ada di Sunan Ibn Majah.

“Assalamu 'alaikum saudaraku se-Islam! Saya cek di Aplikasi, kok H.R. Ibnu Majah no.915, redaksi haditsnya kok bukan seperti di unggahan ya, maaf, apakah terjadi kesalahan penulisan kitab hadits atau nomor hadits ya?”

¹³ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Diakses di Maktabah Syamilah pada 12 Oktober. cet 1, 2001 M-1421 H

Selain itu, Peneliti melihat bermacam ragam atau pola admin dalam menyampaikan hadis, diantaranya hadis yang dicantumkan tidak disebutkan periwayatnya secara lengkap sebagaimana hadis yang tertera di pembahasan sebelumnya. Ada juga hadis yang hanya menyebutkan periwayat sahabat, dan bahkan ada yang tidak disebutkan siapa periwayat hadis tersebut. Selain itu, hadis yang dicantumkan tidak hanya berisi hadis-hadis *marfu'*, namun juga berisi hadis-hadis *mauquf*, sebagaimana hadis berikut: "Orang yang mengajarkan kebaikan, seluruh (makhluk) akan memintakan ampun untuknya, sampai pun ikan paus yang berada di lautan." (HR. Darimi: 347)¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap meme-meme hadis yang berada di akun @haditsapp dengan judul **"Studi Meme Hadis terhadap Akun Instagram @Haditsapp."**

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, maka inti dari rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana kualitas hadis yang terdapat pada akun Instagram @Haditsapp?

Penelitian ini dibatasi pada 104 meme hadis yang diposting akun Instagram @Haditsapp dari 3 Januari hingga 6 Oktober 2024. Dari jumlah tersebut, peneliti memilih 33 meme hadis yang mendapatkan lebih dari 100 *like* untuk dianalisis. Diantaranya terdapat 30 meme berupa gambar dan 3 meme

¹⁴ Dikutip dalam akun instagram @haditsapp, Diakses pada tanggal 10 oktober jam 15.55

berupa video. Adapun pertanyaan penelitian yang saya fokuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur dan kualitas meme hadis dalam akun Instagram @Haditsapp?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui stuktur meme hadis dalam akun Instagram @Haditsapp.
- 2) Agar dapat mengetahui kualitas hadis pada akun Instagram @Haditsapp.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Secara praktis

- 1) Bisa membantu masyarakat dalam mengetahui validitas hadis yang beredar di media sosial, sehingga tidak mudah terjebak oleh informasi yang salah.
- 2) Menyediakan panduan bagi pengguna media sosial, terutama para dai dan pendakwah, untuk lebih berhati-hati dalam menyebarkan hadis.
- 3) Meningkatkan kesadaran pengguna Instagram tentang pentingnya memverifikasi sumber hadis sebelum membagikannya di platform.

1.3.2 Secara teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu hadis dalam konteks media digital, yang semakin relevan di era modern.
- 2) Mengembangkan literatur tentang analisis penggunaan hadis dalam dunia maya, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut.

1.4 Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Kritik *Sanad* Hadis dalam Instagram: Studi Meme Hadis terhadap Akun @Haditsapp”. Agar terhindar dari kesalahan dalam memahami judul di atas maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan:

Kritik *sanad* merupakan kajian terhadap hadis Nabi SAW dari aspek jalur periwayatan guna memastikan validitasnya. Proses ini dilakukan dengan meneliti dan menilai seluruh perawi dalam *sanad* tersebut untuk mengetahui tingkat keabsahan dan kualitas hadis.¹⁵

Meme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan sebagai konsep kebiasaan, atau gaya yang tersebar luas di budaya.¹⁶ Richard Dawkins, yang merupakan orang pertama yang menggunakan istilah "meme", berpendapat bahwa istilah itu berasal dari bahasa Yunani "mimesis", yang artinya "penggandaan." Menurutnya, meme adalah bagian kecil dari evolusi budaya, dan dia mengaitkannya dengan gen yang ada pada manusia. Dengan

¹⁵Subhi Al-Sholeh, *Ulm Al-Hadits Wa Musthallaahu* (Beirut: Dar ilmu lil Ilmuyyin, 2017), hlm. 31.

¹⁶“Meme,” accessed September 11, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meme>.

elemen budaya ini, ide, pengetahuan, dan informasi budaya lainnya bisa berkembang melalui peniruan dan penyebaran.¹⁷

Media sosial adalah rangkaian aplikasi yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk berkumpul, membagikan informasi, berinteraksi, dan dalam beberapa situasi saling bekerja sama atau bersenang-senang.¹⁸

Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto di mana pengguna bisa mengunggah gambar yang dapat dilihat oleh pengikutnya serta memungkinkan interaksi melalui komentar. Kata Instagram berasal dari "insta" dan "gram." "Insta" mengacu pada kata "instan," sementara "gram" berasal dari "telegram," yang berarti menyampaikan atau membagikan informasi berupa foto secara cepat dan mudah.¹⁹

@Haditsapp adalah sebuah akun yang bertujuan untuk menyebarkan hadis dengan menggunakan meme untuk memudahkan pengguna dalam mencari, mengakses, dan mempelajari hadis-hadis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka maksud judul yang akan peneliti kaji ialah meme hadis yang terdapat dalam akun @Haditsapp, baik secara struktur meme ataupun kualitas ketika menyampaikan hadis.

¹⁷ Nur Rohim Ibn Sidik, "Analisis Isi Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis (Studi Deskriptif Kuantitatif Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis Di Akun Instagram @ Nu Online.Id Priode Oktober-Desember 2020)," (UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 3.

¹⁸ Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

¹⁹ Aditya Arie Hanggono dkk, "Analisis Atas Praktek TAM (Technology Acceptance Model) Dalam Mendukung Bisnis Online Dengan Memanfaatkan Jaring Sosial Instagram," , *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 26, no. 1 (2015).

1.5 Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah, struktur penulisan penelitian ini disusun sesuai dengan kaidah penulisan skripsi. Tujuannya adalah agar pembahasan dapat dimengerti dengan baik dan mudah dipahami. Struktur penulisan ini dibagi menjadi 5 bab, di mana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan dijabarkan dibawah ini.

- Bab I: Berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- Bab II: Berisikan tentang landasan teoritis yang terbagi menjadi sub-sub bagian yaitu kaidah kesahihan hadis, *takhrij* al-hadits, dan ilmu *takhrij* al-hadits. Selain itu, terdapat pula penelitian terdahulu.
- Bab III: Berisikan metodologi penelitian.
- Bab IV: Berisi hasil dan pembahasan.
- BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.